

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses penciptaan yang penata jalani sangat berliku-liku terutama dalam membentuk karakter penari agar mampu mewujudkan seperti yang penata inginkan. Penata ingin proses ini tidak hanya bergerak bersama untuk tujuan pertunjukan semata tetapi juga ingin sama-sama mendapatkan pengalaman yang bisa menghasilkan pengetahuan terutama tentang tujuan hidup, baik untuk penata maupun penari. Banyak sekali hal-hal positif yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari penata tapi kejadian pintas lalu yang tidak harus selalu diingat. Namun penata tidak pernah tau bagaimana mengkritisi pengalaman tersebut hingga dapat menjadikan pengetahuan yang sangat berharga. Pengalaman bisa menghasilkan pengetahuan dan berdasarkan pengalaman pula penata dapat mengkritisi nilai kehidupan yang sesungguhnya. Hal ini terbukti setelah pertunjukan selesai, beberapa penari menghampiri penata dan mengucapkan terimakasih, bahwa kali ini mereka merasakan proses yang berbeda. Mereka jadi bertanya pada diri mereka apa sebenarnya tujuan hidup mereka. Apakah mereka akan siap sewaktu-waktu kematian menghampiri mereka.

Riwang berarti “kembali”. Kembali bisa memberikan makna yang luas, namun dalam konteks ini adalah kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.. Kesedihan yang dirasakan penata saat menyaksikan fenomena pasca *tsunami* 2004 silam menjadikan karya tari *Riwang* tercipta. Refleksi diri bagi penata bahwa

manusia tidak dapat meminta serta memilih kapan ia harus dilahirkan dan begitupun dengan kematiannya dan siapa yang akan lebih dulu menemui ajalnya. Kematian bisa saja menjumpai mereka yang tua dan yang muda, mereka yang sehat dan yang sakit, namun terkadang manusia yang tidak pernah bersyukur dan menerima takdir hidupnya. Melalui karya ini penyaji ingin menyampaikan sebuah pesan moral kepada penonton, bahwa setiap insan akan merasakan kematian, maka bagaimana mereka mempersiapkan diri dengan bekal seoptimal mungkin yang akan dibawa menuju perjalanan panjang itu.

B. Hambatan

Beberapa hambatan yang penulis temukan selama proses penggarapan karya tari *Riwang* adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kecocokan jadwal latihan antara penari satu dan penari lainnya pada awal latihan hingga minggu terakhir, sehingga penari yang hadir tidak pernah lengkap, hal ini dikarenakan kan jadwal penari yang bertumbukan dengan jadwal latihan pribadi para penari.
2. Walaupun anggota penari tidak pernah lengkap, penata mencoba membuat strategi latihan dengan cara membagi penari yang latihan sesuai dengan segmennya masing-masing, sehingga proses penggarapan berlangsung lebih baik.
3. Susahnya berkomunikasi antara penulis dan komposer dikarenakan komposer pada karya tari *Riwang* tinggal di Jakarta, sehingga koposer tidak dapat melihat visual koreografi secara langsung. Hal ini

menimbulkan banyak revisi yang penata inginkan saat penggarapan musik berlangsung.

4. Awalnya penata ingin sekali dasar tari Aceh yang diajarkannya dapat dikuasai oleh penari yang bukan berasal dari Aceh. Namun terdapat kesulitan ketika mengajarkan dasar tari ini kepada beberapa penari, hal ini dikarenakan tubuh mereka yang belum pernah berproses terhadap gerakan-gerakan Aceh itu sendiri dan waktu yang sangat singkat untuk mempelajarinya. Namun hal ini dapat ditutupi karena koreografer mencari penari yang berasal dari Aceh dan tubuhnya sudah terbiasa merespon dasar gerak tersebut.

C. Saran

Pencipta karya seni tentu saja membutuhkan orang lain untuk dapat menginterpretasikannya, walau karya seni tidak dapat dinilai baik dan buruk. Berkarya merupakan suatu pengalaman yang paling berharga bagi pencipta. Dengan menggali potensi kemampuan dalam berkesenian, dunia kesenian bisa terus diramaikan dengan berbagai macam karya seni.

Proses karya tari *Riwang* ini melibatkan banyak orang dengan berbagai disiplin seni antara lain seni tari, seni musik, dan media. Ini semua membutuhkan perencanaan yang matang. Tidak hanya pada konsep artistik tetapi juga pada proses penggarapan. Koreografer berharap tulisan ini yang merupakan pertanggungjawaban tertulis dari penciptaan karya seni tari akan bermanfaat bagi pembaca yang ingin menggali dan mengenal lebih dalam lagi mengenai konsep, metode penciptaan dan proses penggarapan karya tari *Riwang*.

DAFTAR ACUAN PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Albani, Asy. 2016. *Tuntunan Pengurusan Jenazah Dan Ziarah Kubur: Jawa Barat*. Ash-shaf Media.
- Damm, Muhammad. 2011. *Kematian*: Depok: Kepik.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Jakarta: Elkapi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma. M. 1988. *Creating Trough Dance*. USA: Princeton Book Company. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari*. 2003. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Husein, Muhammad Thabathaba'i, 1991 *Risallah Al-Insan Ba'da Dunya*. Jakarta. Terjemahan Ahmad Hamid Alatas. *Ada Apa Setelah Mati*. 2005. Jakarta: Misbah.
- Kusumo, Sardono W. 2005. *Aceh Kembali Ke Masa Depan*. Jakarta: Yayasan SET, PT Gudang Garam.
- Moody, Raymond. 2002. *Hidup Setelah Mati*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahdi, Muhammad. 2003. *Jiwa Kekuatan dan Penyakitnya*. Jakarta: Pustaka Intermasa.
- Miroto, Dalam Yudiaryani, et. al (editor). 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compositon atau Komposisi Tari*. Terjemahan Ben Suharto 1985. Yogyakarta: Ika Lasti.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel

Publisher.

B. Webtografi:

Abdillah, Sukron. 2016. *JAQFI*. Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1 (1), 121-134. Diakses pada 22 November 2018.

Fikri, Mumtazul. 2014. *MUDARRISUNA*. Pendidikan Kematian: Memaknai Maut Menjadi Sebuah Kerinduan. *Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4 (1). Diakses pada 22 November 2018.

C. Sumber Video

Penciptaan Tari I Pascasarjana “*Cree*” karya Novirela Minang Sari.

Give Me Love oleh Ed Shareen yang disaksikan di *Youtube*.

